

Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Nilam Di Kecamatan Maesaan, Minahasa Selatan

Regina P. Lumintang¹, George M.V. Kawung², Krest D. Tolosang³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail : rlumintang0@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani nilam di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. Tanaman nilam merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena menghasilkan minyak atsiri yang banyak digunakan dalam industri parfum, kosmetik, dan farmasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 30 petani nilam yang tersebar di 10 desa di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha dengan menggunakan Rasio R/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih petani nilam di Kecamatan Maesaan yaitu Rp 19.371.017 dengan rata – rata total biaya yaitu Rp 15.970.067. Usahatani nilam di wilayah tersebut dinyatakan layak untuk diusahakan karena nilai Rasio R/C adalah 2,1 yang dimana lebih besar dari 1, angka ini mengartikan bahwa setiap 1 yang dikeluarkan petani untuk biaya usahatani nilam maka akan menghasilkan keuntungan sebesar 2,1. Usahatani nilam layak secara finansial untuk di jalankan oleh para petani terlebih khusus di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan.

Kata Kunci: Usahatani Nilam, Biaya, Penerimaan, Pendapatan, Kelayakan Usahatani, Rasio R/C

ABSTRACT

This study aims to analyze the income and feasibility of patchouli farming in Maesaan District, South Minahasa Regency. Patchouli is one of the plantation commodities that has high economic value because it produces essential oils that are widely used in the perfume, cosmetics, and pharmaceutical industries. This study uses a quantitative approach with a survey method of 30 patchouli farmers spread across 10 villages in Maesaan District, South Minahasa Regency. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The analysis used includes the analysis of costs, revenue, income, and business feasibility using the R/C Ratio. The results of the study show that the average net income of patchouli farmers in Maesaan District is IDR 19,371,017 with an average Total Cost of IDR 15,970,067. Patchouli farming in the area is declared feasible to be farmed because the R/C Ratio value is 2.1 which is greater than 1, this figure means that every 1 that farmers spend on patchouli farming costs will produce a profit of 2.1. Patchouli farming is financially feasible to be run by farmers, especially in Maesaan District, South Minahasa Regency.

Keywords: Patchouli Farming, Cost, Revenue, Income, Farming Eligibility, R/C Ratio

1. PENDAHULUAN

Sistem pembangunan yang penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan nasional yaitu pembangunan pertanian. Indonesia adalah negara agraris dengan sumberdaya alam yang sangat berlimpah yang mampu mendukung perekonomian negara. Oleh karena itu, negara kita tidak bisa terlepas dari sektor pertanian yang menjadi roda penghasil sebagian besar penduduk Indonesia. Sektor pertanian memegang peran strategis dalam pembangunan perekonomian baik nasional maupun daerah. Bahkan pada area globalisasi, sektor pertanian telah membuktikan kuatnya daya sanggah menopang perekonomian nasional, sehingga diharapkan dapat berpeeraan di garis depan dalam mengatasi krisis ekonomi (Husodo 2004, dalam Umikalsum, 2013).

Sektor pertanian bukan hanya menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat, tetapi juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Sektor pertanian Indonesia memiliki potensi daya saing yang tinggi di pasar internasional. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2019) yang mengatakan bahwa terdapat 11 produk pertanian Indonesia memiliki peringkat sangat baik di dunia. Selain itu sektor pertanian merupakan sektor primer yang memiliki peranan penting dalam menyediakan pangan bagi penduduk Indonesia.

**Tabel 1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Minahasa Selatan
Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2021 - 2024 (Milliar Rupiah)**

Kategori PDRB	Tahun			
	2021	2022	2023	2024
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3.270	3.565	3.874	4.252
Pertambangan dan Penggalian	778	831	898	953
Industri Pengolahan	1.230	1.405	1.550	1.713
Pengadaan Listrik dan Gas	10	11	12	13
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6	6	6	7
Konstruksi	1.217	1.321	1.427	1.490
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	798	886	996	1.108
Transportasi dan Pergudangan	729	860	991	1106
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	33	37	42	47
Informasi dan Komunikasi	168	181	198	219
Jasa Keuangan dan Asuransi	100	101	102	108
Real Estate	285	299	322	360
Jasa Perusahaan	2	2	2	2
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	480	512	542	599
Jasa Pendidikan	125	135	151	172
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	316	337	377	405
Jasa Lainnya	35	38	44	51
Produk Domestik Regional Bruto	9.582	1.0527	1.1533	1.2604
Produk Domestik Regional Bruto Tanpa Migas	9.582	1.0527	1.1533	1.2604

Sumber : Badan Pusat Statistik Minahasa Selatan, 2025

Berdasarkan data yang di sediakan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia pada tabel 1 diatas bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disektor pertanian dari tahun 2021 – 2024 mengalami yang pada tahun 2021 yaitu sebesar 3.270 dan pada tahun 2022 yaitu 3.565 dan juga mengalami kenaikan pada tahun 2023 yaitu sebesar 3.874 dan pada tahun 2024 juga mengalami kenaikan yaitu 4.252. Data diatas menjelaskan bahwa sektor pertanian dengan segala output yang dihasilkan, merupakan sektor yang cukup tangguh dibanding sektor lainnya. Kondisi ini memberi peluang bagi pengembangan sektor pertanian dimasa depan. Umumnya komoditas tersebut berasal dari perkebunan, salah satunya adalah nilam.

Perkembangan Nilam di Kabupaten Minahasa Selatan khususnya Kecamatan Maesaan sangat pesat sehingga menarik banyak investor untuk melihat langsung proses produksinya mulai dari pemetikan sampai dengan pengolahan menjadi bahan baku. Harga minyak nilam pada saat ini berfluktuasi dari harganya yang terendah yaitu Rp. 700.000/kg hingga bisa mencapai Rp 2.100.000/kg, beberapa faktor penyebab yaitu : 1) Produksi Berlebihan, 2) penurunan permintaan global, 3) Kualitas produk yang tidak konsisten, 4) Kondisi cuaca dan lingkungan (Portal Sulut, 2025), adapun pendapatan rata-rata masyarakat yang memiliki usahatani nilam di Kecamatan Maesaan, yaitu berkisar Rp 20jt - Rp 35jt per 1 kali masa panen, tergantung pada seberapa banyak minyak yang keluar dari hasil persulingan dan harga minyak.

Tanaman nilam masuk di Kecamatan Maesaan pada tahun 2023, akan tetapi saat itu belum banyak diketahui masyarakat, dan penjualan tanaman nilam dilakukan di luar daerah. Pada tahun 2024 masyarakat

sudah mulai mengenal tanaman nilam dan mulai membudidayakannya karena harga nilam yang cukup tinggi pada saat itu dan sudah di bangun tempat untuk penyulingan nilam sehingga mempermudah petani untuk menjual hasil dari nilam. Pembudidayaan dan cara perawatan nilam yang tidak begitu rumit serta memberi penghasilan lebih terhadap masyarakat dan mampu mengubah kehidupan sosial ekonomi masyarakat, oleh karenanya menarik untuk diteliti kehidupan sosial ekonomi petani nilam, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Nilam di Kecamatan Maesaan, Minahasa Selatan”.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka penulis menerapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendapatan Petani Nilam di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan.
2. Untuk mengetahui kelayakan Usahatani Nilam di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Konsep Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan maksimal. Pertanian adalah kegiatan seseorang yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh manusia dan berasal dari tumbuhan ataupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak dan mempertimbangkan faktor ekonomis. Sehingga ilmu yang mempelajari kegiatan manusia dalam melakukan kegiatan pertanian disebut ilmu usahatani (Suratijah, 2015).

Ilmu Usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut sebaikbaiknya dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan ataupun input (Soekartawi, 2013).

2.1.2. Tanaman Nilam (*Patchouli Oil*)

Nilam (*pogostemon cablin benth*) adalah suatu semak tropis penghasil sejenis minyak atsiri yang dinamakan sama (minyak nilam). Tanaman ini menyukai suasana teduh, hangat dan lembab. Selain itu tanaman nilam juga mudah layu jika terkena sinaran matahari langsung atau jika tanaman kekurangan air (Heranti, 2020). Untuk mendapatkan tanaman nilam yang memiliki kualitas baik, harus disesuaikan dengan jenis tanah yang cocok untuk ditanami seperti tanah latosol, tanah andosol dan tanah aluvial. Musim yang cocok untuk menanam nilam adalah awal musim hujan, serta waktu panen terbaik adalah saat umur tanaman telah mencapai 6 bulan. Serta budidaya tanaman nilam dapat dilakukan dengan cara kultur jaringan (vegetatif) (Heranti, 2020).

Minyak diperoleh dari penyulingan uap terhadap daun keringnya. Pada umumnya, minyak nilam memiliki kadar *patchouli alcohol* tidak kurang dari 30%. Minyak nilam harus berwarna kuning jernih dan memiliki wangi khas dan sulit dihilangkan. Dan umumnya minyak nilam larut dalam pelarut organik dan tidak larut dalam air (Serfandi, 2017). Penyulingan minyak nilam tidak hanya terbatas untuk menghasilkan nilam semata, tetapi juga membuat minyak nilam bermutu yang dikehendaki pasar (Dwi & Septina, 2012).

2.1.3. Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh dari usahatani nilam adalah penerimaan yang diterima petani dikurangi dengan biayanya. Penerimaan merupakan hasil kali dari produksi nilam yang dihasilkan dengan harga sedangkan biaya usahatani adalah pengeluaran yang dikeluarkan dalam setiap kegiatan usahatani nilam dari pengolahan lahan sampai dengan pascapanen. Tingginya penerimaan petani pada usahatani nilam akan menyebabkan alokasi kerja yang dialokasikan dalam usahatani nilam akan semakin banyak.

Pendapatan didefinisikan sebagai selisih dari nilai produk total usahatani dengan pengeluaran total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Pengeluaran total usahatani didefinisikan sebagai nilai semua

masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih. Ini merupakan keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usahatani (Sukirno, 2013).

2.1.4. Biaya

Biaya merupakan pengeluaran, akan tetapi semua pengeluaran belum tentu dikatakan sebagai biaya produksi. Menurut Supriyono (2011), biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau revenue yang akan dipakai sebagai pengurangan penghasilan. Sedangkan menurut Supardi (2010) biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi.

Biaya usahatani dibedakan menjadi yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relative tetap, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Contoh biaya tetap antara lain sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan juran irigasi. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi, tenaga kerja, bibit, pupuk, dan tenaga kerja musiman, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan (Hanafie, 2010). Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi, atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) (Mulyadi, 2015).

2.1.5. Analisis Kelayakan Usaha *R/C Ratio*

Tujuan dari suatu usaha dilakukan yaitu untuk mendapatkan keuntungan. Dengan menganalisis kelayakan finansial usaha maka dapat diketahui apakah usaha tersebut layak untuk diusahakan secara finansial atau tidak. Analisis kelayakan usaha yang dijalankan tentunya sangat membantu dan memudahkan para petani untuk melanjutkan usahanya. *R/C Ratio* menyatakan kelayakan suatu usaha apakah menguntungkan, impas atau suatu usaha dapat dikatakan mengalami kerugian (Saiful, 2020). Analisis *Revenue Cost Ratio (R/C)* dapat digunakan untuk mengetahui apakah usahatani minyak nilam yang dilakukan petani tersebut layak atau tidak. *R/C* merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total yang meliputi biaya variabel dan biaya tetap (Yuliana, 2018).

Suatu usaha dikatakan layak secara finansial apabila pendapatan yang diperoleh minimal dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan. Usaha yang akan dijalankan diharapkan dapat memberikan penghasilan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan usaha harus memenuhi beberapa kriteria kelayakan usaha. Artinya, jika dilihat dari segi bisnis, suatu usaha sebelum dijalankan harus dinilai pantas atau tidak untuk dijalankan. Pantas artinya layak atau akan memberikan keuntungan dan manfaat yang maksimal.

2.2. Penelitian Terdahulu

Wua, Rotinsulu dan Kawung (2024), yang menganalisis tentang Pendapatan dan Kelayakan Usaha Industri Kecil Cap Tikus Di Kecamatan Motoling Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur dan untuk Mengetahui apakah ada peluang, tantangan dan hambatan pada usaha Cap Tikus di Kecamatan ini. Metode yang digunakan adalah deskripsi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usaha Industri Kecil Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur layak untuk dikembangkan atau diusahakan. Dan dalam penelitian ini Usaha Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur mempunyai peluang untuk berkembang karena banyak jalinan kerjasama namun ada juga ancaman belum mempunyai surat izin atau legalitas dari pemerintah.

Tembang, Rotinsulu, Tolosang (2024), yang menganalisis tentang Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Ras Petelur Studi Pada Golden Paniki Farm, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha aspek finansial dan menganalisis strategi pengembangan usaha pada Golden Paniki Farm di kecamatan Dimembe, kabupaten Minahasa Utara. Metode yang digunakan adalah analisis kelayakan usaha aspek finansial dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama satu periode produksi pendapatan yang diperoleh usaha peternakan ayam ras petelur Golden Paniki Farm sebesar Rp.249.718.060, dan berdasarkan analisis kelayakan usaha aspek finansial layak untuk dijalankan dan dikembangkan dengan nilai NPV sebesar Rp.1.366.655.165, yang memberikan manfaat pada peternak ayam ras petelur dan nilai *R/C Ratio* sebesar 1,17 sehingga usaha ini mendapat keuntungan dimana jumlah penerimaan lebih besar daripada jumlah biaya yang dikeluarkan.

Pantow, Kawung, Tolosang (2024), yang menganalisis tentang Analisis Pendapatan Usaha Bridal Di Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha Bridal di Kecamatan Sinonsayang. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal usaha dan lama usaha beroperasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha bridal di Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. dengan nilai signifikan dari variabel sebesar $0.0001326 < (\alpha) 0,050$ dan nilai signifikan dari variabel X_2 sebesar $0.020051213 < (\alpha) 0,050$. Variabel biaya produksi (X_3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usaha bridal dengan nilai signifikan sebesar $0.731413021 > (\alpha) 0,050$. Strategi yang dapat dipilih dalam peningkatan pendapatan usaha bridal di Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan adalah Strategi Agresif yang di dalam grafik analisis SWOT masuk dalam kuadran I.

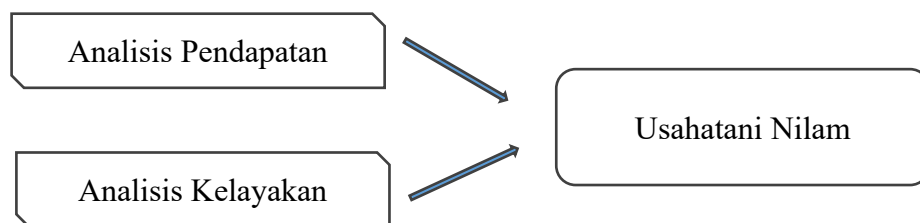
Yozi Putri Sakinah, Muhammad Farrasky dan Delas Putra (2025), yang menganalisis tentang Analisis Finansial Usahatani Nilam di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani nilam secara finansial dengan menggunakan *B/C Ratio*, *Net Present Value*, *Internal Rate of Return* dan *Payback Period* pada tingkat suku bunga 9% pada usahatani nilam di Kecamatan Pasaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan kriteria investasi didapatkan bahwa usahatani nilam layak untuk dilaksanakan, dengan nilai *B/C Ratio* sebesar 1,09. Nilai NPV sebesar Rp 16.524.016,00,-. Nilai IRR sebesar 97,00%. Nilai Payback Period 5 tahun 10 bulan 7 hari.

Jumadi Ahmad, Firdaus, Syarifuddin (2023), yang menganalisis tentang Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Minyak Nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha minyak nilam dan untuk menganalisis kelayakan usaha minyak nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Metode yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis kelayakan *R/C Ratio* dan analisis kelayakan *Break Event Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima petani minyak nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan yaitu sebesar Rp. 4.140.614/tahun dengan rata-rata pendapatan per hektar adalah Rp. 14.781.991,98/tahun. *Revenue Cost Ratio* minyak nilam layak untuk diusahakan, karena menghasilkan perbandingan total penerimaan dengan total biaya yang lebih besar dari satu yaitu memiliki angka $1,40 > 1$. Dengan kata lain nilai *R/C* sebesar 1,40 bermakna untuk setiap Rp.100 biaya yang dikeluarkan, maka usahatani minyak nilam memperoleh pendapatan sebesar Rp. 140. BEP (*Break Event Point*) perkilogram minyak nilam yaitu 4,16 kg minyak nilam dan BEP rupiah penjualan sebesar Rp. 2.196.078,44. Maka usahatani minyak nilam yang ada di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dikatakan menguntungkan, karena nilai-nilai hasil yang diperoleh melebihi dari nilai BEP. Rata-rata jumlah produksi nilam yang diperoleh 27,2173913 kg dan hasil penjualan (penerimaan) Rp.14.425.217,4.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka konseptual dalam penelitian merupakan gambaran arah penelitian dan dibuat untuk mempermudah penelitian.

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti, 2025

Dari kerangka berpikir di atas dapat dilihat bahwa usahatani nilam merupakan usaha yang dijalankan oleh para petani di Kecamatan Maesaan yang di dalamnya ada beberapa desa yaitu: Kinamang, Kinamang 1, Tambelang, Liningaan, Kinawuruan, Tumani Selatan, Tumani, Tumani Utara, Lowian, Temboan. Dimana kegiatan usaha ini terdapat biaya produksi dan biaya penerimaan dari pelaksanaan kegiatan pertanian, dengan hasil jumlah produksi, maka petani akan memperoleh penerimaan. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang akan diperoleh. Tujuan dari setiap usaha termasuk

usahatani nilam adalah untuk mendapatkan keuntungan, sehingga perlu diperhitungkan besarnya biaya yang telah dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh. Untuk mengetahui apakah Usahatani nilam menguntungkan atau tidak, maka dilakukan suatu analisis kelayakan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah para petani nilam di 10 desa dalam Kecamatan Maesaan, sedangkan sampel yang digunakan yaitu 30 rumah tangga yang menjalankan usahatani nilam di 10 desa dalam Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Utara.

3.2. Ukuran Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang petani nilam yang ada di 10 desa di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan dengan metode pengambilan sampel yaitu wawancara dan observasi yang akan digunakan di analisis untuk melihat tingkat pendapatan dan kelayakan usaha.

3.3. Jenis dan Sumber Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui pengamatan langsung ke lapangan dan mengadakan wawancara dengan responden petani nilam, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, laporan dan atau langsung dari instansi yang berwewenang.

3.4. Metode Pengumpulan

Data yang diperlukan berupa dokumen, hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, sedangkan sumber data berasal dari masyarakat yang ada di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan, adapun metode pengumpulan yaitu : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah pengertian-pengertian yang digunakan untuk mempermudah dalam pengambilan data dan informasi serta penyampaian persepsi.

1. Usahatani nilam merupakan usaha yang dilakukan petani nilam dari penanaman hingga proses pengolahan menjadi minyak nilam (minyak atsiri) di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan.
2. Biaya tetap, merupakan biaya uang penggunaannya tidak habis dalam masa produksi. Biaya tetap dimaksud adalah sewa tanah, biaya alat kerja (Rp).
3. Biaya variabel, merupakan biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel adalah bibit, pupuk, upah tenaga kerja, biaya panen (Rp).
4. Penerimaan yaitu jumlah produksi yang dihasilkan, harga dari usahatani nilam yang dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp).
5. Pendapatan merupakan jumlah penerimaan yang diperoleh petani dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani nilam yang dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp).
6. Kelayakan adalah pernyataan yang menyatakan layak atau tidak layak, suatu kegiatan usahatani nilam.
7. Analisis Kelayakan Usaha (*R/C Ratio*) adalah perbandingan antara total penerimaan dan total biaya.

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Biaya

Biaya yang diperlukan untuk memproduksi suatu output terdiri atas total biaya variabel (TVC) dan total biaya tetap (TFC). Berikut ini adalah rumus total biaya menurut (Sukirno, 2003):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variable Cost*)

3.6.2 Analisis Penerimaan

Total Revenue (TR) atau total penerimaan adalah jumlah seluruh penerimaan hasil produksi yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi (Q) dengan harga jual (P). Total penerimaan dapat diperoleh dengan menggunakan rumus Suratiyah (2015):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga (*Price*)

Q = Jumlah Produksi (*Quantity*)

3.6.3. Analisis Pendapatan

Pendapatan dapat diperoleh dengan mengurangi penerimaan (TR) dengan biaya total (TC). Rumus pendapatan adalah sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

3.6.4. Analisis Kelayakan Usaha (*R/C Ratio*)

Tingkat Keuntungan merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Menurut Suratiyah (2015), bahwa tingkat keuntungan dapat diperoleh dengan rumus berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Kriteria penilaian tingkat keuntungan:

1. $R/C > 1$ artinya usaha layak
2. $R/C = 1$ artinya usaha impas
3. $R/C < 1$ artinya usaha tersebut tidak layak

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Analisis Biaya

Biaya produksi adalah biaya atau modal baik yang dibayar tunai maupun yang tidak dibayar tunai selama proses produksi berlangsung.

Tabel 2 Biaya Rata – Rata Produksi Usahatani Nilam

No.	Uraian	Total Biaya (Rp)
1	Rata - Rata Biaya Tetap	
	Biaya Alat	739.900
	Biaya Penyulingan	2.216.071
2	Rata - Rata Biaya Variabel	
	Bibit	3.161.667
	Pupuk	1.433.889
	Pestisida	373.333
	Tenaga Kerja	8.739.655
Total Rata - Rata		16.664.515

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

1. **Bibit** memegang peranan penting dalam sarana produksi yang akan diperoleh dalam usahatani nilam. Selain mempunyai sifat-sifat tanah terhadap tanaman hama dan penyakit, produksi tinggi, kemurnian genetik bibit terjamin, dan pertumbuhan bibit yang serempak, manfaat bibit unggul bermutu yang

tinggi diikuti juga produktifitas yang tinggi pula. Pada tabel 4.7 di atas menunjukkan rata-rata biaya bibit tanaman nilam di Kecamatan Maesaan sebesar Rp 3.161.667 persampel dengan rata-rata luas lahan 6.615 m².

2. **Pupuk** merupakan salah satu tindakan perawatan tanaman yang sangat penting, karena tujuan pemupukan adalah menambah kesedian unsur hara di dalam tanah agar tanaman dapat menyerapnya sesuai dengan kebutuhan sehingga tanaman dapat tumbuh dengan subur dan dapat diproduksi dengan tinggi, rata-rata biaya pupuk Rp 1.433.889 persampel dengan rata-rata luas lahan 6.615 m².
3. **Pestisida** digunakan untuk mengendalikan berbagai hama serta mengatur atau menstimulir pertumbuhan tanaman nilam sehingga dapat memaksimalkan hasil produksi, rata-rata biaya pestisida pada usahatani nilam di Kecamatan Maesaan sebesar Rp 373.333 persampel dengan rata-rata luas lahan 6.615 m².
4. **Tenaga Kerja** adalah suatu faktor produksi yang utama, sebab faktor tersebut menentukan kedudukan petani dalam usahatani nilam, dengan artian bahwa petani dalam Usahataniya tidak hanya menyambungkan tenaga kerja saja, tetapi pemimpin usahatani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Adapun biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh para petani nilam sebesar Rp 8.739.655 persampel dengan rata-rata luas lahan 6.615 m².
5. **Biaya Penyusutan Alat** yang harus dikeluarkan oleh petani nilam yaitu cangkul, alat semprot, terpal, gunting dan cup/penutup dengan biaya rata-rata Rp. Rp 739.900 persampel dengan rata-rata luas lahan 6.615 m².
6. **Biaya penyulingan** adalah biaya yang di pungut oleh orang yang memiliki penyulingan tersebut terhadap orang menggunakan penyulingan nilam. Biaya penyulingan yang dikeluarkan oleh petani nilam dengan biaya rata-rata Rp 2.216.071 persampe dengan rata-rata luas lahan 6.615 m².

4.1.2. Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan salah satu komponen penting dalam analisis pendapatan usahatani karena akan menentukan besarnya pendapatan yang akan diterima oleh petani setelah dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Besarnya penerimaan yang diperoleh petani nilam dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual nilam per kilogram yang diperoleh petani pada saat penjualan.

Tabel 3 Rata - Rata Produksi dan Nilai Penerimaan Petani Nilam

30 Responden	Luas Lahan (m ²)	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
Jumlah	198.450	941,1	32.180.000	1.009.582.500
Rata -Rata	6.615	31,37	1.072.667	33.652.750

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Nilai penerimaan yang diperoleh oleh petani nilam juga menunjukkan variasi yang cukup besar, dengan kisaran antara Rp 8.330.000 hingga Rp 142.500.000 per 1 kali panen, serta rata-rata penerimaan sebesar Rp 33.652.750 dengan rata – rata poduksi 31,37 Kg. Nilai penerimaan ini menunjukkan bahwa usahatani nilam di Kecamatan Maesaan dapat memberikan kontribusi pendapatan yang signifikan bagi petani, terutama bagi petani yang mampu mengelola usahatani secara optimal dengan luas lahan yang cukup, serta menjaga kualitas hasil produksi untuk memperoleh harga jual yang baik.

4.1.3. Analisis Pendapatan

Pendapatan bersih merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis kelayakan dan kontribusi usahatani nilam terhadap peningkatan kesejahteraan petani. Pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara nilai penerimaan dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh petani dalam satu kali musim tanam.

Tabel 4 Rata - Rata Total Biaya dan Pendapatan Bersih Petani Nilam

30 Responden	Luas Lahan (m ²)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
Jumlah	198.450	941,1	32.180.000	1.009.582.500
Rata -Rata	6.615	31,37	1.072.667	33.652.750

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Pendapatan bersih petani nilam diperoleh dari selisih antara nilai penerimaan dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh petani. Dari tabel, dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan bersih

yang diperoleh petani nilam adalah sebesar Rp 17.682.683 per 1x panen dengan total pendapatan bersih keseluruhan sebesar Rp 530.480.500 dan rata – rata total biaya Rp 15.970.067. Pendapatan bersih ini menunjukkan keuntungan yang diperoleh petani setelah dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani nilam.

4.1.4. Analisis Kelayakan Usaha (*R/C Ratio*)

Analisis *R/C Ratio* adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan usaha dengan total biaya. Dalam perhitungan ini hanya memasukkan nilai rata - rata penerimaan yaitu sebesar Rp 33.652.750, dan rata – rata total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses penanaman hingga panen sebesar Rp 15.970.067.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} = \frac{33.652.750}{15.970.067} = 2,1$$

Nilai *R/C Ratio* sebesar 2,1 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 100 akan memberikan Rp 210 penerimaan. Artinya, terdapat keuntungan sebesar Rp 110 dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan. Dari nilai *R/C Ratio* tersebut juga menjadi perbandingan dari nilai *R/C Ratio* yang harga jualnya beragam dari tiap responden, dimana para petani nilam akan meraup keuntungan yang signifikan.

Berdasarkan harga jual minyak nilam saat ini sebesar Rp 650.000 per kilogram, maka nilai penerimaan total (*Total Revenue*) dari hasil produksi usahatani nilam mengalami perubahan dari data dalam table 3 dan 4 diatas. Dengan asumsi jumlah produksi tetap, peningkatan harga jual ini berdampak pada naiknya penerimaan usaha, yang selanjutnya akan memengaruhi tingkat kelayakan usahatani secara finansial.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} = \frac{20.390.500}{15.970.067} = 1,3$$

Nilai *R/C Ratio* sebesar 1,3 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 100 akan memberikan Rp 130 penerimaan. Artinya, terdapat keuntungan sebesar Rp 30 dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan. Dari nilai *R/C Ratio* tersebut juga menjadi perbandingan dari nilai *R/C Ratio* yang harga jualnya beragam dari tiap responden, dimana dengan harga jual Rp 650.000/Kg para petani nilam masih meraup keuntungan tetapi tidak signifikan.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Analisis Biaya terhadap Usahatani Nilam di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan

Rata – rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani nilam dalam menjalankan usahatani nilam yaitu sebesar Rp 15.970.067. Biaya total ini termasuk dengan biaya penyulingan, biaya alat, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Dengan struktur biaya yang jelas, petani dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih baik untuk meningkatkan efisiensi produksi dalam usahatani nilam di Kecamatan Maesaan.

4.2.2. Analisis Penerimaan terhadap Usahatani Nilam di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan

Rata – rata total penerimaan yang diperoleh oleh para petani nilam dalam satu masa panen adalah sebesar Rp 33.652.750. Jumlah ini diperoleh dari rata - rata produksi minyak nilam sebanyak 31,37 kg, dengan rata - rata harga jual per kilogram sebesar Rp 1.072.667. Penerimaan ini menunjukkan bahwa pasar untuk minyak nilam memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan dapat memberikan keuntungan yang signifikan bagi petani nilam di Kecamatan Maesaan.

4.2.3. Analisis Pendapatan terhadap Usahatani Nilam di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan

Pendapatan bersih (π) atau keuntungan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya produksi adalah sebesar Rp 17.682.683 per satu kali panen. Nilai ini menunjukkan bahwa usahatani nilam ini cukup menguntungkan dan dapat menjadi sumber pendapatan yang stabil bagi petani di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan.

4.2.4. Analisis Kelayakan (*R/C Ratio*) terhadap Usahatani Nilam di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan

R/C Ratio diperoleh dengan membandingkan rata – rata total penerimaan terhadap rata - rata total biaya produksi, sehingga didapat nilai Nilai *R/C Ratio* sebesar 2,1 menunjukkan bahwa setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 210. Dengan kata lain, usaha ini efisien dan layak untuk dikembangkan karena rasio lebih besar dari 1, yang berarti usahatani yang menguntungkan.

5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat di tarik dari analisis yang telah di lakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan petani yang diterima usaha nilam dengan rata-rata keuntungan setiap petani nilam di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan sebesar Rp 17.682.683 per satu kali panen.
2. Perhitungan tingkat kelayakan diperoleh nilai *R/C Ratio* sebesar 2,1 dapat disimpulkan bahwa usahatani nilam di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan sangat layak untuk diusahakan.
3. Perhitungan tingkat kelayakan diperoleh nilai *R/C Ratio* sebesar 1,3 dengan harga jual nilam pada saat ini yaitu sebesar Rp 650.000, sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani nilam di Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J., Firdaus, & Syarifuddin. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Minyak Nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Humaniora*, 1(7), 73–84.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan. (2025). *Produk Domestik Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Minahasa Selatan (Miliar Rupiah)*. <https://minselkab.bps.go.id/id/query-builder>
- Dwi, Y. S., & Septina, W. S. (2012). *Penyulingan Minyak Atsiri Dari Nilam*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran.”
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. CV Andi Offset.
- Heranti, V. (2020). Analisis Pendapatan Pada Usahatani Nilam di Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Strata Satu. Universitas Muhammadiyah Makassar*. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/12601-Full_Text.pdf
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Transaksi*, 11(1), 80–89.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (Edisi Lima). UPP STIM KPN. Yogyakarta.
- Pantow, J. D. ., Kawung, G. M. ., & Tolosang, K. D. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Bridal Di Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(6), 42–57.
- Saiful. (2020). *Analisis Kelayakan Dan Break Event Point Usahatani Pada Sawah*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sakinah, Y. P., & Putra, M. F. D. (2025). Analisis Finansial Usahatani Nilam di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 3(1), 53–67.
- Serfandi, M. S. (2017). *Ekstrasi Minyak Atsiri Dari Daun Nilam (Pogostemon cablin Benth) Dengan Menggunakan Metode Microwave Hydrodistillation dan Solvent-Free Microwave Extraction*. Institut Teknologi Sepuluh November.

- Soekartawi. (2013). *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya* (Edisi 1). Jakarta : PT Raja Grafindo. <https://kikp-pertanian.id/pepi/opac/detail-opac?id=557>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2003). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Supardi. (2010). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. UNS. Surakarta.
- Supriyono. (2011). *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok* (Buku Edisi). Yogyakarta : BPFE.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani* (Edisi Revi). Penebar Swadaya : Jakarta. https://books.google.co.id/books/about/Ilmu_Usaha_Tani_Edisi_Revisi.html?hl=id&id=4aioCgAAQBAJ&redir_esc=y
- Triones Tembang, Tri Oldy Rotinsulu, K. D. T. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Ras Petelur Studi Di Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(3), 1–12.
- Umikalsum, R. A. (2013). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi di Daerah Agropolitan Kel. Pulokerto Kec. Gandus Palembang. *Jurnal Ilmiah AgrIBA*, 3(1), 14–21.
- Wua, I. G., Rotinsulu, T. O., & Kawung, G. M. V. (2024). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Industri Kecil Cap Tikus Di Kecamatan Motoling Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(2), 61–72.
- Yuliana, P. (2018). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung (*Zea mays*L.) (Studi kasus: Desa Payabakung, Kecamatan Hamparan Perak , Kabupaten Deli Serdang). *Scholar*, 1–60.